

### BAB III

## ANALISIS STRUKTUR

## KUMPULAN SAJAK *ZIARAH MALAM*

Kumpulan sajak *Ziarah Malam* memuat tiga puluh sajak yang peneliti bagi menjadi dua bagian besar untuk memudahkan penganalisisan dari segi strukturnya. Dua bagian yang dimaksud:

1. Sajak-sajak yang bersifat naratif.
2. Sajak-sajak yang bersifat lirik.

Sajak-sajak yang bersifat *naratif* di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Sajak yang berisi dongeng-dongeng rakyat termasuk dalam jenis ini. Pada kumpulan sajak *Ziarah Malam* meliputi: "Ada Dukacarita di Gurun", "Ada Dewa Kematian Tuhan", "Apa Kata Bintang di Laut", "Ada Tengkorak Terdampar di Pulau Karang", "Requiem" (sebenarnya tergolong Ode, yaitu sajak yang isinya pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan; namun berdasarkan jumlah baris dan ciri-ciri bentuk narasi ada padanya, maka sajak tersebut digabungkan dalam sajak yang berbentuk naratif), "Bayang-bayang Berpapasan", "Si Nanggar Tullo", "Ada Datang Dayang ke Jakarta", "Gemercik Gerimis di Retak Nisan", "Belum



Sembilan Bulan Sabit", "Inang Sarge", "Potret", "Ballade Kucing dan Otolet", "Ziarah Malam", dan "Hari Paskah di Vondelpark".

Sajak-sajak yang bersifat *lirik*, artinya sajak yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

Pada *Ziarah Malam*, sajak-sajak yang bersifat lirik adalah: "Pada Kepergian Bersama Angin", "Merah Jambu di Melati", "Embun Setitik pada Salib Biru", "Pada Cerlang di Balik Genang", "Bintang Tak Bermalam", "Pejalan Larut", "Kepercayaan", "3/4", "Pengakuan", "Kesadaran Kuning Tua", "Mawar Hitam", "Putih Tak Menentu", "Extravaganza", "Nucturno" dan "Dara Musim Bunga".

Rachmad Djoko Pradopo berpendapat, puisi terdiri dari strata norma. Strata norma yang dimaksud meliputi bunyi, irama, dan kata. Kata mencakup kosa kata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika serta faktor ketatabahasaan. Dalam penelitian ini dibatasi pada unsur bunyi dan kata saja karena bentuk penelitiannya adalah bentuk teks, tidak dilafalkan sedangkan irama menyangkut bunyi-bunyi yang diujarkan.

### 3.1 Bunyi

Unsur bunyi bersifat estetik. Fungsinya untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi juga

untuk memperdalam ujaran, menimbulkan rasa, dan memunculkan bayangan angan. Kombinasi bunyi yang merdu disebut *eufoni* atau *efoni*, yang artinya bunyi yang indah. Gunanya untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan. Lawannya adalah bunyi-bunyi *kakofoni*, yaitu kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, penuh bunyi k,p,t,s. Bunyi-bunyi kakofoni memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, tak teratur, bahkan memuakkan.

Pada sajak-sajak Iwan Simatupang, peranan bunyi lebih terasa untuk sajak-sajaknya yang singkat dibanding sajaknya yang panjang. Dalam sajak-sajaknya yang panjang, orang tidak sempat menikmati bunyi per larik karena terpengaruh untuk menyimak kata-kata selanjutnya.

Bunyi-bunyi kakofoni banyak dijumpai pada sajak-sajak Iwan Simatupang. Bunyi-bunyi tersebut sangat terasa efeknya pada sajak di bawah ini:

#### BALLADE KUCING DAN OTOLET

Di jalan ada bangke  
Kucing digilas otolet  
Darah  
Ngeong tak sudah  
Selebihnya:  
Langit biru  
Dan manusia buru-buru

(Ziarah Malam, 1993:31)

Konsonan *k* dan *s* banyak digunakan pada sajak di atas. Terasa adanya suasana kacau dan tidak tenang. Ada bayangan kematian di awal baris. Perhatikan kata

"bangke". Bangke atau bangkai berarti tubuh yang telah mati. Sajak lain yang banyak memakai bunyi-bunyi kakofoni:

#### PEJALAN LARUT

Langkah satu-satu  
Di malam larut.  
Jauh, motor lalu,  
Gadis tetangga mengigau.

(*Ziarah Malam*, 1993:28)

Betapa terasa suasana sepi dan sunyi dari sajak di atas. Tak ada nuansa ceria sedikit pun yang dapat ditangkap darinya. Kata "malam larut" menambah sunyi suasana. Konsonan *k*, *t*, dan *s* banyak dipakai pada sajak yang berjenis narasi ini. Kondisi tersebut membuktikan bahwa tidak hanya sajak-sajak berjenis lirik yang diupayakan Iwan memberi kesan mendalam lewat unsur bunyi. Sajak-sajak yang bersifat narasi pun demikian. Contoh lain:

#### BAYANG-BAYANG BERPAPASAN

Kami adalah prajurit-prajurit berlebihan  
yang datang terdampar kemari pada senja terlalu  
cepat.  
Buat kami sementara tiada lowongan  
dalam kehampaan yang datang bersama pengakuan  
kami.

(*Ziarah Malam*, 1993:14)

Sajak di atas terdiri dari enam bait dengan jumlah larik yang heterogen tiap baitnya. Ada yang terdiri dari empat larik, tujuh larik, sampai dua belas larik. Penggu-

naan konsonan k, p, t, dan s yang banyak dijumpai pada bait pertama di atas menimbulkan kesan ketidaknyamanan suasana hati dan perasaan. Menilik susunan kata demi kata yang ada, terdapat nada penyesalan (*kami adalah prajurit-prajurit berlebihan/ yang ... pada senja terlalu cepat*). Selain itu juga tiadanya harapan dan kesempatan (tiada lowongan) dan perasaan hampa yang dirasakan oleh "kami" akibat kesempatan yang sangat sempit.

Tentang perulangan bunyi pada sajak, dapat diambil contoh:

#### NOCTURNO

Orang di pulau telah tolak aku  
bersama bala dari badai  
kini aku pemukim di pantai  
kerna benua terlalu bergunung  
terlalu utuh

(*Ziarah Malam, 1993:41*)

*Orang di pulau telah tolak aku.* Perulangan vokal *a* disebut *asonansi*. *Bersama bala dari badai*, perulangan konsonan *b* disebut *aliterasi*. Perulangan seperti contoh di atas, yaitu berlaku dalam satu larik disebut *rima dalam*. Sedangkan contoh untuk *rima akhir*, yaitu rima yang terdapat di akhir larik puisi adalah sajak berikut:

3/4

(1)

Langit selalu biru cerah  
bila dadaku pecah  
dan hatiku hitam

(*Ziarah Malam, 1993: 34*)

Ada lagi yang disebut *rima identik*, yaitu perulangan kata yang sama antar bait. Salah satu sajak Iwan Simatupang yang memakai rima identik adalah:

MERAH JAMBU DI MELATI

Ada darah tiris  
Dari hati atas melati  
Satu-satu

Ada melati tumbuh  
Diciuman segera dengan gurun  
Jauh-jauh

Darah beku  
Melati layu  
Tapal sayu

Ada murai atas cactus  
Ada cactus dalam hati  
Ada kicau berduri...

(*Ziarah Malam*, 1993: 20)

Kata "ada" terulang di bait pertama, kedua, dan ketiga. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan rima lainnya, yaitu untuk menimbulkan kesan kemerduan bunyi, sebagai penegasan dan perwujudan pokok pikiran yang dipentingkan, dapat juga untuk menyelaraskan bunyi yang menyebabkan keenakbacaan.

Yang disebut *rima sempurna* bila pengulangan hanya tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama. Contohnya dapat dijumpai pada sajak berikut:

SI NANGGAR TULLO

(3)

Tekun malam daerah tandus  
resah padang lalang  
...

(*Ziarah Malam*, 1993:17)

Bunyi *e* pada "tekun" dan daerah merupakan rima sempurna. *E* pada "tekun" diucapkan [e] dan pada "daerah" dilafalkan [è].

Bunyi *onomatope* memberi segesti suara yang sebenarnya. Bunyi *onomatope* dapat berupa bunyi binatang, tik-tik-tik air hujan, gemuruh ombak dan lain-lain. Pada sajak-sajak Iwan Simatupang ada pula yang memanfaatkan bunyi *onomatope* ini. Fungsinya untuk mendukung kesan tertentu yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Contoh sajak yang dimaksud :

ADA DUKACARITA DI GURUN

(2)

...  
 Kala itu anjing di pantai  
 menyalak sungsi  
 pada bulan yang melengkung sunyi

(*Ziarah Malam*, 1993: 1)

Suasana yang ingin ditimbulkan pada bait di atas adalah suasana sunyi yang mencekam dan terasa pilu di hati. Hanya ada salak anjing dan itu pun ditujukannya untuk bulan di langit, jauh di atas sana.

Unsur bunyi yang bermanfaat untuk mendukung makna dan menegaskan kesan tertentu, telah diupayakan penggunaannya pada sajak-sajak Iwan Simatupang. Untuk sajak-sajak tertentu terasa benar sebagai pendukung maksud yang ingin disampaikannya. Bunyi-bunyi kakofoni lebih sering dijumpai daripada bunyi-bunyi eufoni.

### 3.2. Kata

Susunan huruf yang membentuk kata demi kata, dalam dunia tulis-menulis amat penting artinya. Menurut Gorys Keraf (1994:21), tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain: kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

J. Elema melalui Rachmad Djoko Pradopo (1993:48) menyatakan, puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijelmakan ke dalam kata. Begitu pentingnya unsur kata ini sehingga dengan tegas A. Teeuw (1983:148) membantah Sutardji Calzoum Bachri yang hendak membebaskan kata dari jajahan pengertian, dari pengertian itu sendiri. Menurut A. Teeuw, dalam situasi komunikasi antar manusia yang khas, yakni komunikasi secara puisi, kata yang tidak menjadi alat dan tidak berfungsi akan kehilangan relevansinya. Kata tak berpengertian kehilangan cirinya yang khas sebagai bahasa, menjadi bunyi saja.

Rachmad Djoko Pradopo (1993: 49-114) membagi unsur kata menjadi tujuh bagian:

1. Kosa kata
2. Pemilihan kata (diksi)
3. Denotasi dan konotasi
4. Bahasa kiasan, meliputi: perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdosi.



5. Citraan (gambaran-gambaran angan)
6. Gaya bahasa dan sarana retorika
7. Faktor ketatabahasaan.

Berikut ini akan dibicarakan satu per satu dari tujuh pembagian unsur kata di atas.

### 3.2.1 Kosa Kata

Kosa kata atau perbendaharaan kata mutlak perlu dimiliki oleh seorang penulis, entah penulis prosa, puisi ataupun drama. Juga untuk penulis artikel, tulisan ilmiah atau laporan perjalanan. Tanpa perbendaharaan kata yang kaya, penulis akan miskin cara untuk menyampaikan ide-ide atau gagasannya. Dalam hal ini, penyair dituntut menyampaikan apa saja yang dipikirkan, melalui cara setepat-tepatnya dan tidak mengabaikan unsur keindahan yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara.

Dengan alasan tertentu, penyair (pengarang Indonesia) memakai kata-kata yang berasal dari bahasa daerah di Indonesia dan bukan kata-kata atau istilah asing. Bila pemakaian kata-kata asing atau istilah dari bahasa daerah dimaksudkan agar dapat menimbulkan kesan "wah", hal ini tidak perlu dan malah dapat merugikan penyair sendiri karena orang tidak mampu menangkap maknanya secara maksimal. Berbeda soal jika kata-kata dan istilah asing dan daerah dapat dihindari pemakaiannya. Contoh kasus manakala Iwan Simatupang hendak menceritakan

peringatan hari Paskah di Vondelpark, salah satu kota di Perancis. Kata tersebut tak mungkin diganti dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Masih pada sajak "Hari Paskah di Vondelpark", Iwan Simatupang lebih suka menggunakan kata "padri" dibanding kata "pendeta", "pastor", "biarawan", atau "biarawati". Padahal, kata-kata itu lebih umum digunakan orang.

Sajak yang dimaksud tersebut adalah:

#### HARI PASKAH DI VONDELPARK

(2)

Kini adegan tak murtad lagi  
 pemilik panggung mabuk ke taman  
 dan perkosa padri wanita  
 para pelaku bertepuk ke jalan  
 ingin hamil tanpa cumbu

(*Ziarah Malam*, 1993: 43)

Ada beberapa alasan mengapa Iwan Simatupang memilih kata "padri" sebagai pengganti "biarawati". Diantaranya menghindari kata yang telah umum dipakai orang. Lain itu konsonan *p* banyak dipakai pada bait tersebut sehingga dapat menimbulkan efek keselarasan bunyi. khususnya bunyi kakofoni. Contoh untuk kasus serupa:

#### ZIARAH MALAM

Tahun lalu ia lari tinggalkan biara  
 Kerna tak tahu tempatkan kasih  
 Pada Tuhan atau padri muda  
 Yang masuk biara kerna ingin tobat  
 Dari dosa: memperkosa ibu tirinya

(*Ziarah Malam*, 1993: 32)

Kata "padri" dipakai lagi oleh Iwan Simatupang untuk mengganti kata "pastor" yang lebih sering dipakai orang. Hal ini ada kaitannya dengan usahanya untuk mengangkat kata yang hampir tidak digunakan lagi. Selain itu, untuk keselarasan bunyi yang mengikuti kata tersebut. Dapat pula sebagai ungkapan keadaan yang ganjil yang dapat ditimbulkan oleh pemakaian konsonan *k*, *p*, *t*, dan *s*.

Pada sajak "Si Nanggar Tullo", Iwan Simatupang tak mampu menghindari kata-kata dari daerah Tapanuli.

#### SI NANGGAR TULLO

Nanggar Tullo bangkit dari danau  
 Dari kembar biru dan hijau  
 Hoi, tinggalkan cumbu dan pertandang!

(*Ziarah Malam*, 1993: 17)

Untuk beberapa kata diberi arti oleh editor. Misalnya untuk kata "Humbang". Dijelaskan sebagai pedataran tinggi tandus, atas dan sekitar danau Toba. Juga kata "pertandang" dari bait pertama. Pertandang adalah *pemuda yang datang martandang* (=berkunjung cumbu pada gadis-gadis, kebiasaan di Tapanuli).

Penggunaan kata-kata asing dapat dijumpai pada sajak berikut:

#### EXTRAVAGANZA

(3)

delapan utusan rrt tiwas di utara Kalimantan  
 bh tahun ini sama tumpulnya dengan bh tahun lalu  
 de bilt harapan suhu 4' di bawah 0

patti page meronta di radio  
o let me go o let me go o let me go lover

(Ziarah Malam, 1993: 39)

Extravaganza berarti *pertunjukkan (musik) yang hebat sekali*. Bait di atas melukiskan situasi yang sedang terjadi di dunia ini. Campur aduk tak tentu, seperti bermacam-macam manusia dengan tujuan dan keperluan masing-masing. Istilah dalam bahasa Inggris *o let me go o let me go o let me go lover* tak bisa dihindarkan karena penyair hendak mengungkapkan lagu yang dinyanyikan Petty Page dalam bahasa Inggris, yang mengalun lewat radio. Keadaan ini mendukung suasana hiruk pikuk tadi. Sederet kata yang punya arti *o biarkan aku pergi o biarkan aku pergi o biarkan aku pergi kasih* diulang pada bait terakhir.

Untuk mendukung sajak yang menyerupai sebuah dongeng, Iwan Simatupang menggali kata-kata lama seperti "hang hulubalang", "permaisuri", "dayang", dan sebagainya. Ini terdapat pada sajak berikut, yang paling jelas adalah bait ke empat:

#### BELUM SEMBILAN BULAN SABIT

(4)

Hang hulubalang  
(pacar permaisuri)  
Idamkan dayang  
(kasmar rajaduli  
- permaisuri bunuh dayang  
Raja pancung hulubalang  
- permaisuri mati kesepian  
Raja menghilang, sendirian

(Ziarah Malam, 1993: 26)

Upaya Iwan Simatupang mengangkat kata-kata lama dan menggunakannya pada beberapa sajak yang tepat, contohnya seperti sajak di atas, patut dihargai sekalipun sajak dengan jenis ini amat jarang ditemukan lagi. Yang penting bagaimana secara struktural sajak tersebut dapat diteliti dan makna apa yang sesungguhnya hendak disampaikan oleh pengarangnya dapat ditangkap.

Pemakaian kosa kata pada sajak-sajak Iwan Simatupang cukup luas dan beragam. Penempatan kata-kata atau istilah yang beragam itu disesuaikan dengan kondisi yang ingin dimunculkannya. Hal ini menunjukkan beragamannya pula sajak yang terdapat pada *Ziarah Malam*.

### 3.2.2 Pemilihan Kata

Pemilihan kata atau diksi amat penting dalam suatu penciptaan sajak. Penyair harus selektif bila merangkai kata demi kata untuk menyampaikan maksudnya lewat puisi. Menurut Tengsoe (1988:59), kata-kata dalam puisi harus singkat, padat, mantap, berat, dan sarat dengan makna. Pemadatan ungkapan dalam puisi biasanya dicapai dengan penghematan pemakaian kata-kata, nada-nada prosais sedapat mungkin dihindari.

Mengacu pada uraian di atas, untuk sajak-sajak Iwan Simatupang yang bersifat naratif agak sulit ditemukan pilihan kata yang sarat akan makna. Ada usaha memenuhi persyaratan tersebut tetapi kurang berhasil karena perha-

tian pembaca segera beralih pada bait-bait selanjutnya yang demikian panjang. Contoh:

ADA DUKACARITA DI GURUN

Kau yang bermukim kini  
di gurun tempat upatmu  
mengoyak-oyak dirimu sendiri,  
Jerit kesunyianmu telah sampai  
Bersama angin daratan yang datang  
mendayu malam tadi

(*Ziarah Malam*, 1993: 1)

Sajak di atas bersifat naratif. Pembaca tidak sempat memikirkan beberapa pilihan kata dari pengarangnya yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesan kesunyian dan kesendirian. Misalnya kata "mengoyak-oyak" dan "jerit kesunyianmu". Hal ini disebabkan masih banyak larik demi larik yang mengikutinya, yaitu 11 bait dengan susunan larik paling sedikit 2 larik.

Berbeda dengan sajak-sajak Iwan Simatupang yang bersifat lirik. Misalnya:

BINTANG TAK BERMALAM

Bertenger atas risau lembayung  
Bintang tak tahu  
Ke mana pijar hendak dipenjar

(*Ziarah Malam*, 1993: 27)

Untuk sajak di atas, konsentrasi pembaca lebih terfokus karena tidak terburu-buru membaca bait selanjutnya. Lagi pula, kata-kata yang disusun tidak telalu panjang seperti bila orang sedang mengarang cerpen atau novel. Sajak di atas diikuti 3 bait lagi yang terdiri baris-baris yang singkat.

(2)

(siang telah teguk segala warna  
Bahkan kelam

Tak lagi bagi malam)

(3)

Dan pada pelangi  
(Yang hanya di siang)  
Tak ada berwakil

(4)

Warna bintang jatuh

(*Ziarah Malam*, 1993 : 27)

Makna dari sajak di atas, bintang -yang dapat diartikan sebagai gadis cantik- telah kehilangan pasangan atau kekasihnya (malam). Semuanya telah selesai dan sirna. Diungkapkan : *siang telah teguk segala warna*

Diksi tidak hanya mempersoalkan pilihan kata yang singkat, padat, berisi dan mampu membangkitkan daya imajinasi. Ada hal lain yang juga penting yaitu mampukah dengan pilihan katanya seorang penyair itu menciptakan kepaduan dalam sajaknya. Bila tidak, sia-sialah sekalipun kata-kata yang dipilihnya adalah kata-kata yang singkat, padat, dan estetis berbunga-bunga. Seringkali, kata-kata yang mudah dimengerti, kata-kata yang lugas atau kata-kata yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, justru mampu menyampaikan maksud dari pengarangnya.

Pada sajak-sajak Iwan Simatupang yang bersifat narasi, banyak dipakai kata-kata sederhana tetapi padu. Pembaca bisa menangkap, persoalan apa yang sedang ditampilkan oleh pengarangnya. Contoh :

ADA DEWA KEMATIAN TUHAN

untuk Fr. Nietzsche

Malam ini pun banyak bintang mengerdip di langit

bagi malam-malam di waktumu  
di kala kesunyian yang ketujuh  
mengikukkan kau dengan akumu

Bait tersebut menyatakan bagaimana "kau" yang sendiri, "kau" yang kesepian atas pertemuannya dengan dirinya sendiri. *Di kala kesunyian yang ketujuh/ mengikukkan kau dengan akumu.* Pemahaman ini didukung dengan bait selanjutnya:

(2)

Sekali engkau pernah berdiri terlalu tinggi  
terlalu sunyi atas puncak hanya punyamu  
suaramu pecah membentakkan lagu  
tentang cintamu akan keabadian  
dan insankamil dari bumimu yang belum sudah

(*Ziarah Malam*, 1993: 4)

Artinya bahwa "kau" terlalu ke depan, terlampau tinggi jalan pikirannya. Yang dimaksud adalah pikiran Fr. Nietzsche tentang "Tuhan yang sudah mati". Hanya filosof inilah yang sangat keras dan berani meneriakkan teorinya tersebut. Orang jadi mengutuk dan mengasingkan dirinya.

Satu contoh lagi sajak seorang tokoh yang berusaha mencari jati dirinya dan jalan hidupnya. Sajak tersebut bersifat naratif. Jumlah baitnya 13, barisnya 88. Susunan katanya tidak terlalu panjang dan tidak dipenuhi kata-kata tak lazim. Kata-kata sederhana banyak dijumpai pada sajak di bawah ini, sehingga maksud yang ingin disampaikan pengarang tidak kabur dan sulit dimengerti.

#### APA KATA BINTANG DI LAUT

Jauh di pulau  
ada seorang lanun  
penguasa dari suatu selat



tak terbatas tak bertepi  
tak bernama tak bersebut

(*Ziarah Malam*, 1993:6)

Tokoh "lanun" (bajak laut) tinggal di suatu pulau yang jauh dan terpencil. Tentunya ia amat kesepian. Diarunginya hidup yang penuh liku-liku ini seorang diri. Entah sampai kapan. Hal ini dapat dipahami dengan jelas lewat bait selanjutnya:

Ia tuan tak bernobat  
dari daerah tak berpunya  
di mana kesunyian dan kegemuruhan  
bersipongah dalam suatu kisah  
tak berawal tak berakhir

(*Ziarah Malam*, 1993: 6)

Untuk sajak yang bersifat lirik, dengan baris kalimat yang singkat dan padat, pilihan katanya lebih selektif dan kesan kemerduan bunyi bisa lebih terasa. Beberapa sajak masih tetap memakai kata-kata biasa. Keuntungannya tidak terlalu "diganggu" oleh baris dan bait yang mengikuti.

Berikut ini adalah satu contoh sajak Iwan Simatupang yang bersifat lirik dengan pilihan kata yang singkat, padat, dan membangkitkan daya khayal pembaca ketika menyimaknya.

#### KESADARAN KUNING TUA

Dahan kecil kering jatuh  
ke dalam air  
Sekian lingkaran konsentris di air  
mementulkan kembali wajahku ala  
Picasso

(*Ziarah Malam*, 1993: 36)

Dari bait di atas, seolah-olah imajinasi pembaca

diajak ke sebuah danau yang tenang, tiba-tiba airnya jadi beriak karena dahan kecil kering yang jatuh menimpunya. Bila kita berkaca di situ, pasti seperti yang ditulis oleh Sang penyair : *memantulkan kembali wajahku ala picasso*. Bait-bait selanjutnya akan terpahami bahwa si "aku" sedang introspeksi akan dirinya, akan langkah hidupnya selama ini. Introspeksi itu menghasilkan kesadaran bahwa dirinya amat kecil. Diungkapkan oleh penyairnya:

(3)

Mendadak kulihat pada ikan-ikan mas  
di dalam kolam  
*pijar kesadaran warna kuning tua*  
*yang menolak pendapat aku mengerti*  
*seni lukis*

Sesuai dengan tema sajak-sajaknya, Iwan Simatupang banyak memakai diksi yang selaras dengan maksud yang ingin disampaikan. Untuk sajak-sajak yang melukiskan keesendirian, dipakainya kata-kata "sendiri" dan didukung suasana tempat yang jauh terpencil. Contoh:

#### INANG SARGE

Inang Sarge,  
Janda gembala,  
Di lereng bukit,  
Sendiri:

(*Ziarah Malam*, 1993: 29)

Jelas sekali maksud bait di atas, ada seorang janda yang tinggal di lereng bukit, sendirian saja. Dalam kondisi seperti itu jelas kesepian. Sajak dengan tema percintaan yang gagal ini diakhiri dengan bait:

(5)

Inang Sarge,  
 Janda sendiri,  
 Kelana  
 Kasih tak sampai.

Tentang kematian, Iwan memilih kata-kata "maut", "pisah", didukung suasana sunyi dan tempat yang terpencil. Ada pula unsur kegelapan petang atau malam hari yang diwarnai dengan cahaya yang tidak pasti. Hal ini dapat dijumpai pada sajak:

#### PADA CERLANG DI BALIK GENANG

(genealogi maut)

Datang *maut* itu petang  
 Berkaca ke air genang  
 Di tepi hutan

Tapi bulan dan bintang  
 Pisah cerlang dalam genang  
 Bagi *maut*

(*Ziarah Malam*, 1993: 25)

Genealogi dalam kamus berarti garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Berkaitan dengan sajak ini dapat ditafsirkan, intinya adalah persatuan antara maut dan suasana yang mengikutinya. Gelap tak bertepi (*tapi bulan dan bintang/pisah cerlang dalam genang/ bagi maut*) .

Sebagai pernyataan imannya, Iwan Simatupang memakai kata "salib", "Tuhan", "putih", dan "kasih", sesuai dengan agama katolik yang dianutnya. Hal tersebut tertuang pada sajak:

## KEPERCAYAAN

Kujentikkan air mata yang membantu  
pada *salib*  
dan berseru di bawah busur *katedral*:  
Tuhanku! Kau Mahaesa  
dan kami begitu mencinta

*Kulipat Jari*  
Kucoba menggenggam putihnya kesucian  
di balik dosa

...

(*Ziarah Malam*, 1993: 33)

Sajak di atas ungkapan kepercayaan "aku" pada Tuhan melalui gereja (*katedral*). Dalam doa (*kulipat jari*) dicobanya menyadari kebaikan diri di antara dosa yang telah dilakukan. Kemudian di bait terakhir berisi permohonan ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan itu:

(4)

Tuhanku! Kau Maha Pengasih  
Ampuni kami, sebab kami juga  
saling mengasihi

Untuk sajak yang bertemakan eksistensi diri, Iwan memakai pilihan kata seperti "aku", "bertanya", "bertemu dengan diriku" dan seterusnya. Contoh:

3/4

(2)

Angin yang kepatah-patah  
sampai tiga-tiga perempat  
ke sudut diriku  
dan bertanya di mana aku mungkin  
bertemu diriku

(*Ziarah Malam*, 1993: 34)

Pilihan kata merupakan faktor penting dalam menentukan puitis tidaknya sebuah puisi. Pilihan kata juga sebagai penentu bagus atau tidaknya sebuah sajak. Pilihan

kata yang tepat akan sangat membantu keberhasilan sebuah sajak. Yang terpenting ialah mampukah penyair menempatkan kata-kata yang dipilihnya untuk mendukung sajak dengan tema tertentu dan dengan maksud tertentu pula. Sajak-sajak Iwan cukup berhasil dengan diksinya yang lugas dan sederhana. Maksud yang ingin disampaikan tidak tersembunyi oleh pilihan kata yang muluk-muluk, berbunga-bunga atau bombastis.

Tidak bisa dipungkiri, penelitian Dami N. Toda tentang beberapa diksi Iwan Simatupang yang serupa dengan pilihan kata milik Chairil Anwar, ada benarnya. Dicontohkan olehnya pada puisi yang berjudul "Apa Kata Bintang di Laut". Hal yang dimaksud terutama di bait ketiga puisi tersebut.

APA KATA BINTANG DI LAUT  
Siapa dekat siapa rapat  
tujuh kali tiarap ditimba ruang  
*Siapa lupa siapa alpa*  
nahkoda, pala dan janda-janda  
kena angin pusaran  
atau pitam

(Ziarah Malam, 1993: 6)

Menurut Dami, sajak di atas senapas dengan sajak Chairil Anwar yang berjudul "Cerita Buat Dien Tamaela". Pada sajak tersebut, salah satu diksinya berbunyi: siapa mendekat/tujuh kali menyebut beta punya nama.

Temuan pribadi peneliti, ada pula salah satu diksi Iwan Simatupang mengingatkan pada sebaris sajak Chairil

"Cintaku Jauh di Pulau". Sebaris sajak yang dimaksud: *gadis manis iseng sendiri*. Iwan Simatupang memungut kata "iseng" pula pada sajaknya "Gemercik Gerimis di Retak Nisan". Hal yang dimaksud adalah:

GEMERCIK GERIMIS DI RETAK NISAN

(11)

Akhirnya mengguntur guruh satu senja  
 Bawa berita dari kemarau mencerah  
 - gerimis sehembus hanya jatuh

(12)

di jauhkan, *segumpal mendung iseng berlalu...*

(*Ziarah Malam*, 1993: 23)

Untuk hal semacam itu tak hanya dialami oleh Iwan Simatupang. Beberapa penyair terpengaruh penyair lainnya dalam menciptakan suatu sajak. Rendra, penyair besar Indonesia pun pernah dituduh menjiplak sajak-sajak Rilke. Bahkan Chairil Anwar pun tak lepas dari kasus serupa. Tidak tepat bila menilai Iwan Simatupang dengan terang-

terangan menjiplak Chairil Anwar. Istilah yang dipakai Dami N. Toda tidak terlalu menggelisahkan. Dikatakannya: *bayang-bayang diksi Chairil Anwar sangat terasa pada (beberapa) sajak Iwan Simatupang. (Ziarah Malam, 1993: V)*

Melalui diksi demi diksi yang tersusun pada sajak-sajak Iwan Simatupang, dapat ditangkap inti persoalan yang menjadi sentral pemikiran, penghayatan akan nilai-nilai kehidupan dan pandangannya terhadap hal itu. Rasa kesepian, terasing, perenungan diri yang sering diterpa badai kehidupan hingga kematian merupakan pokok soal yang mendominasi sajak-sajaknya.

### 3.2.3 Denotasi dan Konotasi

Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya (Pradopo, 1993: 58). Arti denotatif suatu kata ialah arti yang biasa kita temukan dalam kamus. Arti konotatif ialah arti denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata tersebut (Sumardjo, 1991: 125).

Sajak-sajak Iwan Simatupang banyak yang memakai kata-kata dengan makna denotatif. Apalagi untuk sajak-sajak yang berjenis narasi. Contoh:

ADA DUKACARITA DI GURUN

(3)

kau yang ingin tantang  
keredupan dan kepadatan,

kau yang ingin tantang  
 kecuraman bukit batu menghujam,  
 manteramu:  
 "Aku pendaki puncak bergigi tajam,  
 aku penjelajah dataran batu retak,  
 aku pawang dari segala gua dan karang,  
 mantera dan jampi punyaku!"-  
 tak kukira tak kuduga  
 kemahmu kini ketirisan  
 di gurunmu terik membakar

(*Ziarah Malam*, 1993:1)

Tidak sulit mengikuti jalan cerita tentang tokoh "aku" dari bait di atas. Yang disusun adalah kata-kata yang bermakna denotasi. Kalaupun ada beberapa kata bermakna konotasi, tak lebih dari suatu ungkapan yang dengan mudah disingkap maknanya karena sudah umum.

Bait di atas secara singkat dapat ditafsirkan, ada seseorang yang penuh semangat dan keberanian dalam menghadapi hidup ini. Dia katakan jika dirinya gemar akan tantangan: *aku pendaki puncak bergigi tajam/aku penjelajah dataran batu retak/aku pawang dari segala gua dan karang/mantera dan jampi punyaku!*

Vitalitas si tokoh yang demikian hebat diuji oleh berbagai rintangan dalam hidup. Berapa pun kuatnya seseorang, sekali waktu tak berdaya juga: *tak kukira tak kuduga/kemahmu kini ketirisan/ di gurunmu terik membakar.*

Kata-kata dengan makna konotasi dari bait tersebut tersusun menjadi beberapa baris kalimat. Misalnya untuk menunjukkan betapa di tokoh memiliki semangat hidup yang kuat, Iwan mencurahkan:

"Aku pendaki puncak bergigi tajam



aku penjelajah dataran batu retak,  
aku pawang dari segala gua dan karang,  
mantera dan jampi punya!"

Hal serupa dapat dijumpai pada sajak:

APA KATA BINTANG DI LAUT  
Jauh di pulau  
ada seorang lanun  
penguasa dari suatu selat  
tak berbatas tak bertepi  
tak bernama tak bersebut

(*Ziarah Malam*, 1993: 6)

Sajak tersebut bersifat narasi juga. Kata-katanya tersusun dengan jelas, bersifat denotasi. Ceritanya, ada seorang perompak atau bajak laut (lanun) yang kesepian dan terasing (*jauh di pulau*). Kata-kata dengan makna konotasinya mencakup serangkaian kata: *penguasa dari suatu selat/ tak berbatas tak bertepi/ tak bernama tak bersebut*. Artinya: bajak laut yang jadi penguasa itu merasa kesepian walaupun berada di tempat yang maha luas karena dirinya tak dikenal orang.

Bait-bait selanjutnya tak memiliki perbedaan karakter yang mencolok. Tersusun oleh kata-kata dengan makna denotasi dan makna konotasinya meliputi serangkaian kata yang tersusun dalam beberapa baris.

Beberapa sajak yang bersifat lirik memiliki karakter yang agak berbeda. Kata-kata yang disusun bersifat konotasi, pembaca harus lebih berkonsentrasi dan berimajinasi untuk memahaminya. Contoh:

MERAH JAMBU DI MELATI

kepada Sitor Situmorang

Ada darah tiris  
dari hati atas melati  
satu-satu

Ada melati tumbuh  
 Dicium segera dengan gurun  
 Jauh-jauh

(*Ziarah Malam*, 1993: 20)

Peneliti harus mengungkapkan satu per satu kata-kata dengan makna konotasi yang terdapat pada dua bait di atas. Kata "darah" misalnya. Yang dirangkaikan dengan : *dari hati atas melati*. Darah berwarna merah. Melati berwarna putih, simbol kesucian. Warna merah penuh gejolak. Sederet kata tersebut dapat ditapsirkan, dalam kesucian hati dan kemurniannya, ada gejolak yang mencampuri sehingga tidak murni lagi. Kemurnian dan kesucian diri itu tumbuh di antara situasi yang bergelora, situasi tak tentu yang menyebabkan ketidakpastian akan arah dan tujuan hidup (*segara/laut*). Kadang-kadang, ada rasa ketidaknyamanan atau terasing (*gurun/jauh-jauh*). Hati manusia memang ditumbuhi keadaan paradoksal seperti itu.

Tidak selamanya kata-kata yang bermakna denotasi membuat sajak menjadi tidak menarik atau fulgar. Demikian pula tidak selalu sebuah sajak yang memakai kata-kata bermakna konotasi merupakan sajak yang menarik. Dapat saja terjadi, sajak yang terlalu banyak menggunakan kata-kata bermakna konotasi akan membingungkan pembaca. Yang ideal adalah perpaduan antara keduanya, sesuai dengan porsi dan kegunaannya.

Pada sajak-sajak Iwan Simatupang dapat diambil contoh:

## MAWAR HITAM

Kalau kita berjumpa lagi, Constance  
jangan coba meyakinkan aku kembali  
bahwa puisi bagiku adalah juga  
tubuh telanjangmu berwarna gading itu

(*Ziarah Malam*, 1993: 37)

Sajak di atas mempunyai perpaduan yang serasi antara kata-kata yang bermakna denotasi dengan kata-kata yang bermakna konotasi. "Puisi" merupakan kata-kata berkonotasi dari bait tersebut, sekaligus sebagai kata-kata kunci. Menyelaraskan dengan baris yang mengiringinya, "puisi" dapat diartikan sebagai daya hidup yang mampu membangkitkan semangat dan harapan akan kebahagiaan yang didamba setiap manusia. "Aku" dalam sajak mengatakan pada Constance bahwa kebahagiaan yang didambakan bukan kemolekan tubuh wanita yang telah dikenal dan dicintainya itu (*kalau kita berjumpa lagi, Constance/ Jangan coba meyakinkan aku kembali/ bahwa puisi bagiku adalah juga/ tubuh telanjangmu berwarna gading itu*).

Sudah tepat bila untuk sajak-sajaknya yang bersifat naratif Iwan Simatupang banyak memakai kata-kata dengan makna denotasi. Bila kata-kata dengan arti konotasi yang banyak digunakan, betapa sulitnya menafsirkan sajak-sajak yang dimaksud. Untuk memahaminya dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Begitu pun sebaliknya dengan sajak-sajak yang bersifat lirik. Bila yang digunakan Iwan Simatupang

adalah kata-kata dengan makna denotasi secara terus-menerus, tentu menghasilkan sajak-sajak yang kering daya khayal dan miskin nilai estetis.

### 3.2.4 Bahasa Kiasan

*Bahasa kiasan (figuratif language)* berfungsi untuk mendapatkan kepuhitan. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambarannya menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. (Pradopo, 1991: 62).

Jenis-jenis bahasa kiasan, perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdosi, alegori. Berikut akan diperinci satu per satu jenis-jenis bahasa kiasan tersebut.

*Perbandingan (simile)* adalah bahasa kiasan yang menyampaikan satu hal dengan hal lain, menggunakan kata-kata pembanding: *bagai, bagaikan, seperti, semisal, umpama*, dan kata-kata pembanding lainnya. Bahasa kiasan ini banyak dijumpai pada sajak-sajak, tidak kecuali sajak-sajak Iwan Simatupang. Contoh:

#### KESADARAN KUNING TUA

...  
Sekian lingkaran konsentris di air  
memantulkan kembali wajahku ala  
Picasso

(Ziarah Malam, 1993: 36)

*Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti bak, bagaikan, dan sebagainya. Pada sajak Iwan Simatupang "Dara Musim Bunga", ada dipakai kiasan metafora:

DARA MUSIM BUNGA  
pada *musim bunga* masih ada lembab  
warna berpacu  
tertambat di lentera dini hari  
jari belai buah dada  
sia-sia cat pelangi  
dalam darah dari dara  
dara

(*Ziarah Malam*, 1993: 42)

*Perumpamaan epos* atau perbandingan epos (epos simile) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Untuk sajak-sajak Iwan Simatupang tidak ditemui susunan kata dengan menggunakan gaya bahasa tersebut.

Untuk *personifikasi*, yaitu kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, ada beberapa sajak Iwan Simatupang yang memanfaatkannya. Maksud penggunaan kiasan yang mengumpamakan benda dapat bertindak, berperilaku dan bahkan berpikir seperti manusia ini, antara lain untuk memberikan gambaran angan yang lebih nyata dan lebih luas. Ia bukan lagi sebagai benda yang mati. Di samping

itu, agar deretan kata yang disusun berfariasi sehingga tidak membosankan.

Contoh sajak Iwan Simatupang yang memakai personifikasi:

BELUM SEMBILAN BULAN SABIT

Sabit datang bawa remang  
Di luas lenggang

(Ziarah Malam, 1993: 26)

*Metonimia* agak jarang digunakan. Kiasan pengganti nama ini memakai sebuah objek atau suatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Pada sajak-sajak Iwan Simatupang banyak digunakan kiasan seperti yang dimaksud. Contoh:

ADA DEWA KEMATIAN TUHAN

dipersembahkan kepada:

Fr. Nietzsche

(8)

Hanya cemara sunyi di puncakmu dulu  
yang linggajuran terus walau tiada hembus  
membuat kami mimpi tentang kau, serdadu asing,  
gagal diutus ke lembah kami

(Ziarah Malam, 1993: 4)

Fr. Nietzsche disebut "Dewa Kematian Tuhan" oleh Iwan Simatupang. Dewa adalah sosok yang disembah, dihormati dan dimuliakan oleh pemeluk agama atau kepercayaan tertentu. Di sini bukan berarti Iwan Simatupang menganggap Fr. Nietzsche sebagai Tuhannya. Ia mengagumi tokoh yang meneriakkan "Tuhan Sudah Mati" itu

karena ide-ide dan pemikirannya yang cemerlang. Tak luput pula akan keberanian filsuf dari negeri Jerman itu, dengan idenya yang sangat kontroversial. Bukti bahwa Iwan Simatupang tidak mendewakannya tetapi mengaguminya saja, di bait ke delapan disebutnya Nietzsche "serdadu asing".

*Sinekdoti* adalah kiasan yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (part pro toto) atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian (totem pro parte). Sajak-sajak Iwan Simatupang jarang menggunakan kiasan semacam ini tetapi ada, yaitu:

#### REQUIEM

(2)

Sejak kau pergi, prajurit kematian,  
Kami berkesulitan menghalau gagak-gagak  
ingin berhinggapan di lembah kami  
dan berseru seharian dalam suatu lagu  
yang bikin kami pada berkelisahan

(*Ziarah Malam*, 1993: 11)

Sajak di atas diciptakan Iwan Simatupang untuk mengenang I.H. Simandjuntak yang dikenal sebagai pejuang di masa penjajahan. Iwan memakai kata "kami" guna menyebut pejuang rakyat Indonesia ikut mendukung perjuangan waktu itu. Di sini Iwan memakai gaya bahasa totem pro parte, menyebutkan seluruhnya untuk sebagian.

*Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mendukung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam Alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu

Jelas tersurat. Hampir setengah dari jumlah sajak-sajak yang terkumpul dalam *Ziarah Malam* merupakan sajak-sajak yang berjenis narasi. Pemakaian kiasan alegori sangat intensif. Misalnya sajak berikut ini:

INANG SARGE

Inang Sarge,  
Janda gembala,  
Di lereng bukit.  
Sendiri.

Sekali,  
Datang pertapa  
Rayu Inang Sarge  
Membagi sunyi  
Di puncak bukit.

Inang Sarge,  
Dahaga bercinta,  
Tapi,  
Enggan berbagi  
Dengan puncak bukit.

Kembali pertapa  
ke puncak sunyi,  
Berkubur sunyi,  
- Inang Sarge  
Lari tinggalkan bukit

Inang Sarge,  
Janda sendiri,  
Kelana  
kasih tak sampai.

(*Ziarah Malam*, 1993: 29)

Sajak di atas pada intinya mengisahkan satu sosok (Inang Sarge) yang kesepian. Ia mendambakan nilai hidup yang lebih tinggi dari pada rayuan pertapa untuk bercinta. Akhirnya walaupun kesepian, Inang Sarge memilih tetap sendiri. Agak panjang untuk mewakili alegori tetapi memang demikian mayoritas sajak-sajak Iwan Simatupang



yang berjenis narasi.

### 3.2.5. Citraan (gambaran-gambaran Angan)

Gambaran-gambaran Angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Fungsinya untuk menimbulkan suasana yang khusus dan untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, juga untuk menarik perhatian.

Citraan yang timbul oleh *penglihatan* disebut *citra penglihatan*, (visual image). Yang dimunculkan oleh *pendengaran* disebut *citra pendengaran* (auditory Imagery). Gambaran gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair, tetapi bersama-sama agar saling padu dan saling mendukung. Juga saling menambah kepuitisannya (Pradopo, 1993: 79-81).

Sajak Iwan Simatupang yang memanfaatkan berbagai citraan dalam satu baitnya adalah:

#### HARI PASKAH DI VONDELPARK

(3)

tiba-tiba layar *turun*  
 kepala-kepala penonton *menari* ke kursi-kursi  
 para pelaku *tersedu* di pintu  
 dari balik layar *tampil* penyair  
*matanya* di *kakinya*  
*mulutnya* di perutnya  
 ia *berteriak*  
 'matikan lampu matikan lampu'  
 ia *berteriak* lagi  
 'tutup segala *telinga* sumbat segala *mulut*  
 adegan pertama kini mulai  
 di taman *merangkak* bayi kudus  
 seorang padri wanita *menghilang tergesa-gesa*

(Ziarah Malam, 1993:43)

Yang termasuk *citra gerakan*: turun, menari, merangkak, dan menghilang tergesa-gesa. Sedangkan *citra penglihatan*: matanya. *Citra pendengaran* juga ada, yaitu: tersedu, berteriak, dan telinga. *Citra pengecap* diwakili oleh: mulut.

### 3.2.6 Gaya bahasa dan Sarana Retorika

Slamet Mulyana (via Pradopo, 1993: 93-94) mendefinisikan gaya bahasa sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Macam-macam gaya bahasa disebut *sarana retorika*. Pada penelitian ini dibatasi untuk sajak-sajak yang berisi pemikiran atau filsafat dan beraliran ekspresionisme, sesuai dengan karakter sajak-sajak Iwan Simatupang.

Sajak-sajak yang berisi pikiran atau filsafat banyak menggunakan sarana retorika *paradoks* dan *kiasmus*. Sedangkan untuk aliran ekspresionisme (aliran dalam kesusastraan yang lebih mementingkan soal-soal kejiwaan daripada menggambarkan kejadian-kejadian yang nyata), sering memakai sarana retorika yang bertujuan intensitas dan ekspresivitas, seperti *hiperbola*, *litotes*, dan *tautologi*.

*Paradoks* adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila

sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Pada *Ziarah Malam* misalnya:

3/4

Langit selalu biru cerah  
bila dadaku pecah  
dan hatiku hitam

(*Ziarah Malam*, 1993: 34)

Paradoks dikombinasi dengan kiasmus. *Kiasmus* ialah sarana retotika yang menyatakan sesuatu secara diulang dan salah satu kalimat di balik posisinya. Contoh yang ada pada salah satu sajak Iwan Simatupang:

ADA DATANG DAYANGA KE JAKARTA

(3)

Tapi siapa yang akan katakan pada dayang  
: kepahlawanan  
Idaman sunyi bercinta  
Cinta bersunyi  
...

(*Ziarah Malam*, 1993: 22)

Paradoks dan kiasmus untuk menimbulkan kesan yang kuat terhadap apa yang diparadokskan dan dikiasmuskan. Pada sajak Iwan Simatupang tersebut dimaksudkan sebagai keindahan berbahasa sekaligus sebagai daya upaya penyair untuk menarik perhatian pembaca.

*Hiperbola* adalah sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Tujuannya memberi gambaran yang kuat di benak pembaca dan menegaskan situasi atau kejadian yang dikemukakan. Sajak-sajak Iwan banyak menggunakan sarana retorika ini. Hal itu sesuai

dengan gaya menulisnya yang bersemangat walaupun dalam kondisi kesepian, terasing, dan menderita. Contoh:

#### PUTIH TAK MENENTU

Telah kucoba membangun jenjang  
dari kasmaran *beranyam dendam*  
Tapi, malam *keliwat dingin* dan  
menolak diukirkan baru pada lipatan-lipatannya

(*Ziarah Malam*, 1993: 38)

Ada kalanya Iwan Simatupang memakai sarana retorika *litotes*, yaitu gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan tujuan untuk merendahkan diri, caranya menyebut hal yang kurang dari keadaan kebenarannya. Contoh:

#### NOCTURNO

Orang pulau telah tolak aku  
bersama bala dari badai  
kini aku pemukim di pantai  
kerna benua terlalu bergunung  
terlalu utuh

(*Ziarah Malam*, 1993: 41)

Kondisi "aku" pada sajak di atas mengesankan pribadi yang cenderung lemah dan menyerah pada keadaan. Padahal tidak demikian. Justru si "aku" telah banyak belajar:

bersama camar aku telah belajar  
canda tak di pulau  
tak di benua  
...

Sarana retorika *tautologi* merupakan pernyataan tentang suatu hal bermakna serupa dengan cara dua kali menyebutkannya, banyak dijumpai pada sajak-sajak Iwan Simatupang. Tujuannya memperdalam kesan yang hendak ditimbulkan. Contoh:

## ADA TENGGORAK TERDAMPAR DI PULAU KARANG

(9)

Dan bila kaki langit pupus  
 dipagut kalam malam mencengkam  
 hanya kesunyian terharu mengenang  
 segala deru ia dera  
*suatu badai berlalu*  
*suatu derita berakhir*

(Ziarah Malam, 1993: 9)

## 3.2.7 Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Maksudnya untuk mendapatkan efek puitis, untuk mendapatkan ekspresivitas. Penyimpangan itu berupa penyingkatan atau pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis (Pradopo, 1994:101). Berikut ini dibicarakan satu per satu tentang penyimpangan yang dimaksud.

*Pemendekan kata* pada sajak-sajak Iwan Simatupang dimaksudkan sebagai pembentuk keselarasan bunyi dan melancarkan pengucapan. Misal:

## ZIARAH MALAM

Tahun lalu ia lari tinggalkan biara  
 Kerna tak tahu tempatkan kasih  
 Yang masuk biara kerna ingin tobat  
 ...

(Ziarah Malam, 1993: 32)

Dengan tujuan yang tak jauh berbeda, Iwan Simatupang beberapa kali menghilangkan imbuhan. *Penghilangan imbuhan* ini contohnya:

## NOCTURNO

(2)

hari-hari adalah *gapai* kebasahan  
pada kering tetap kering

...

(*Ziarah Malam*, 1993: 41)

*Penyimpangan unsur sintaksis* banyak dilakukan Iwan Simatupang dalam mencipta sajak-sajaknya. Ada beberapa tujuan, diantaranya untuk menghindari kemonotonan susunan kata. Iwan juga ingin membuat sajak-sajak menarik karena susunan katanya tidak statis dan kuno. Misal:

ADA DATANG DAYANG KE JAKARTA

(3)

...  
Idaman sunyi bercinta  
Cinta bersunyi  
Asing di ini gurun-daging-dan-batu

(*Ziarah Malam*, 1993: 22)

Yang baku, susunan baris di atas: *asing di gurun-daging-dan-batu* ini. Tetapi demi keharmonisan dan intensitas hal semacam itu dapat saja dikerjakan oleh seorang penyair.

## **BAB IV**

# **ANALISIS MASALAH EKSISTENSIAL ZIARAH MALAM BERDASARKAN TEMA MASING-MASING SAJAK**